

Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Bengkulu Tengah: Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 22 Kota Bengkulu

Oleh :

Aprilia Salsa Paulina, Dr. Irwan Satria, S.Ag., M.Pd, Wenny Aulia Sari, M.Pd

Email :

apriliasalsapaulina@gmail.com, Satriairwan1974@gmail.com,
wennyauliasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi 3 (tiga) desa di Kabupaten Bengkulu Tengah dan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Penelitian pun dirancang sebagai studi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis toponimi Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi dilakukan berdasarkan sudut pandang Muhyidin (2017) yang membahas asal usul penamaan dari 3 (tiga) aspek, yaitu perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Hasil analisis dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah dengan mempertimbangkan intisari dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah tabel pedoman wawancara untuk setiap narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan Kembang Seri diambil dari tumbuhan rumput-rumputan, yaitu sereh yang memiliki bunga. Desa Air Sebakul didasari atas keberadaan genangan air dengan ukuran sebakul. Sementara itu, penamaan Desa Karang Tinggi dipengaruhi oleh adanya bentuk wilayah yang didominasi oleh bukit-bukit berkarang dengan ukuran tinggi. Toponimi ini tidak menjadi salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu karena pembelajaran tentang nama-nama tempat tidak dibahas hingga asal-usul atau bahkan sejarahnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah toponimi ketiga desa sangat dipengaruhi oleh aspek perwujudan. Meskipun toponimi tidak dipelajari di satuan pendidikan tingkat menengah pertama, namun adanya penelitian ini toponimi sangat direkomendasikan bagi para siswa untuk memperluas wawasan sejarah tentang asal-usul nama-nama tempat di dunia.

Kata Kunci: Kabupaten Bengkulu Tengah, Sekolah Menengah Pertama, Toponimi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan bahasa rasanya tidak pernah habis untuk dibahas. Sebagai objek kajian, bahasa ibarat samudera yang sangat luas dan dalam sehingga tidak ada alasan berhenti untuk menyelaminya terus-menerus. Satu dari banyaknya kajian tentang bahasa ialah mengenai penamaan (*naming*) atau toponimi suatu tempat.

Kajian tentang toponimi sudah pasti tidak dapat dilepaskan dari satu-satunya medium interaksi, yaitu bahasa. Pengertian bahasa sendiri merupakan sistem lambang atau bunyi yang bersifat arbitrer sehingga penggunaannya dapat melakukan komunikasi, kerjasama, dan identifikasi diri. Bahasa merupakan sistem lambang atau bunyi yang

bersifat arbitrer (sesuai kesepakatan penggunaannya) dan digunakan oleh anggota kelompok sosial tertentu dengan tujuan membangun kerjasama, melakukan komunikasi, dan mengidentifikasi diri¹. Toponimi sangat membutuhkan bahasa karena nama-nama tempat di muka bumi ini terkonstruksi dari kata-kata yang merupakan bagian utama penyusun bahasa. Oleh karena itu, toponimi pun menjadi salah satu kajian utama linguistik yang menarik untuk dibahas.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastik yang mempelajari tentang asal usul nama-nama tempat. Toponimi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari *topoi* berarti 'tempat' dan *onama* yang bermakna 'nama'². Jadi pengertian toponimi secara literal adalah nama-nama tempat. Toponimi memiliki peranan penting sebagai penanda suatu identitas tertentu dan kerap dihubungkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi berkaitan erat dengan makna.

Studi toponimi ternyata memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang nama-nama desa di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari sekian banyak desa di kabupaten tersebut, hanya 3 (tiga) desa yang menjadi pilihan. Ketiganya yaitu Desa Kembang Seri, Desa Air Sebakul, dan Desa Karang Tinggi. Selain dinilai mempunyai kekhasan nama, jumlah lokasi penelitian dibatasi hanya tiga desa karena peneliti menganggap bahwa tiga desa tersebut sangat representatif untuk seluruh wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan penduduk pun lebih padat yang mendukung adanya keberagaman masyarakatnya. Namun, sebelum menjelaskan lebih jauh tentang *urgensi* dilakukannya penelitian, peneliti perlu mengemukakan riwayat singkat terbentuknya Kabupaten Bengkulu Tengah.

Setiap daerah atau suatu organisasi memiliki latar belakang sejarah dengan proses panjang sehingga mampu terbangun hingga sekarang. Pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai wilayah yang bersifat otonom mulanya bertujuan untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dipercepat melalui peningkatan pelayanan publik³. Secara teknis, pembentukan Bengkulu Tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu juga diinisiasi dan diperjuangkan oleh sejumlah anggota presidium yang diketuai oleh Drs. H.M. Wasik Salik dengan jalan pengajuan proposal.

Proposal tersebut pun disetujui dan dituangkan dalam Keputusan DPRD Kabupaten Bengkulu Utara Nomor 31 Tahun 2005 tanggal 26 November 2005 tentang Usulan Pemekaran Sebagian Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara Menjadi Kabupaten Bengkulu Tengah. Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani RUU tersebut menjadi UU Nomor 24 Tahun 2008 Tanggal 21 Juli 2008 dengan Ibu Kota di Kecamatan Karang Tinggi. Hingga hari ini, Kabupaten Bengkulu Tengah pun telah mempunyai 11 Kecamatan definitif, yaitu Kecamatan Karang Tinggi, Pondok Kelapa, Pondok Kubang, Pagar Jati, Merigi Kelindang, Talang Empat, Pematang Tiga, Taba Penanjung, Merigi Sakti, Bang Haji, dan Semidang Lagan.

Terdapat 142 Desa yang terbagi di sebelas kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Nama berbagai desa di kecamatan-kecamatan di atas dinilai memiliki kekhasan tersendiri dan menarik perhatian untuk mencari tahu lebih mendalam tentang asal usul nama-namanya. Tetapi, tidak semua desa yang akan dikaji lebih jauh dari sudut pandang

¹ Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka, 2009), hlm. 3.

² Yayat Sudaryat, Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009), hlm. 10.

³ Admin Pemkab Bengkulu Tengah

<https://bengkulutengahkab.go.id/selayangpandang/sejarah>, (diakses 17 November 2022).

toponimi karena mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan jarak antara desa yang berjauhan. Dalam hal tersebut, peneliti memilih memperdalam bahasan mengenai seluk beluk yang melatarbelakangi toponimi tiga desa dari dua kecamatan berbeda, yaitu Desa Kembang Seri dan Air Sebakul merupakan bagian dari Kecamatan Talang Empat, sedangkan Desa Karang Tinggi adalah bagian dari Kecamatan Karang Tinggi.

Peneliti menyakini bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan terkait toponimi yang dikaji dengan pendekatan historis, terutama untuk desa-desa di Kabupaten Bengkulu Tengah. Di samping itu, penelitian ini berupaya untuk mendorong terbentuknya kepedulian masyarakat, terutama generasi muda terhadap peristiwa atau kejadian masa silam yang mengandung nilai-nilai kesejarahan yang menjadi latar belakang terbentuknya toponimi-toponimi di berbagai wilayah di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa setiap orang jangan pernah merasa sempurna menjadi orang Surabaya, Palembang, Makassar, Manado, Aceh, Banjarmasin, Padang, Jayapura, apabila tidak mengetahui asal usul kotanya⁴. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa anggota-anggota masyarakat, khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah wajib membangun rasa ingin tahu dan memperluas wawasan tentang asal usul nama-nama tempat di kabupaten tersebut.

Alasan rasional lainnya adalah toponimi juga memberikan deskripsi mendalam mengenai pengetahuan historis, kondisi alam, dan budaya yang melatarbelakangi penamaan suatu tempat. Banyak orang mungkin mengetahui nama suatu daerah, namun sangat jarang orang memiliki pengetahuan tentang penyebab tempat tersebut disematkan dengan nama tertentu. Dalam konteks penelitian, Kabupaten Bengkulu Tengah menjadi subjek penelitian yang menarik karena merupakan kabupaten termuda di Provinsi Bengkulu yang mulai dimekarkan pada tahun 2008 sehingga nama-nama desa masih perlu dikaji dengan pendekatan toponimik. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa setiap desa memiliki cerita masing-masing yang melatarbelakangi penamaannya, baik berdasarkan narasi historis, kondisi wilayah, maupun cerita rakyat.

Dalam persoalan ini, terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu: 1) Rustinar dan Kusmiarti berjudul “Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu.”⁵; 2) Sulistyawati, dkk berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik).”⁶; 3) Segara berjudul “Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi.”⁷; dan 4) Muhyidin berjudul “Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik.”⁸

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian pertama oleh Rustinar dan Kusmiarti adalah kedua penelitian mengangkat topik toponimi dan jenis penelitian yang sama-sama bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pun menggunakan teknik catat dan dokumentasi, namun tidak melakukan teknik wawancara. Di samping itu, kedua

⁴ Erikha, dkk, Modul Toponimi (Indonesia: Kemendikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah, 2018), hlm. 1.

⁵ Eli Rustinar dan Reni Kusmiarti, Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021).

⁶ Aning Sulistyawati; dkk., Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik), (Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan, 2020).

⁷ Nuansa Bayu Segara Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi (Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati, 2017)

⁸ Asep Muhyidin, Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik, (Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2017).

penelitian menggunakan pendekatan struktural terhadap toponimi yang dipilih. Akan tetapi, penelitian pertama juga menerapkan pendekatan antropologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Sementara itu, perbedaan juga terletak pada jumlah toponimi yang diteliti. Penelitian ini mengkaji hanya tentang struktur bahasa dan 3 (tiga) toponimi yang terdiri atas Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi, sedangkan penelitian pertama diperkirakan berjumlah puluhan toponimi.

Berikutnya ialah perbandingan penelitian ini dengan penelitian kedua yang disusun oleh Sulistyawati; dkk. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penelitian kedua memiliki perbedaan dalam hal pendekatan yang diterapkan yaitu penelitian kedua menerapkan pendekatan antropolinguistik, sedangkan penelitian ini tidak menyinggung persoalan antropolinguistik. Selain itu, perbedaan terletak pula pada topik pembahasan dan lokasi penelitian. Ada pun kesamaan dari kedua penelitian terdapat adalah sama-sama mengangkat topik toponimi dan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian ini juga dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh Segara. Dalam hal ini, perbandingan penelitian ketiga dengan yang peneliti susun ialah memiliki kesamaan dalam topik toponimi dan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Perbedaannya terletak pada penerapan pendekatan fenomenologi pada penelitian ketiga, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Perbedaan lainnya terletak pada topik pembahasan pada penelitian ketiga yang dihubungkan dengan kepentingan bahan ajar mata pelajaran geografi dan lokasi penelitian yang sangat berbeda.

Penelitian keempat sebagai bahan perbandingan ditulis oleh Muhyidin. Dalam hal tersebut, penelitian keempat ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik toponimi dan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Tetapi, penelitian keempat menerapkan pendekatan antropologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Selain itu, perbedaan terletak pula pada topik pembahasan dan lokasi penelitian.

Pada prinsipnya, penelitian ini memiliki kekhasan yang bersifat pembaharuan dengan sejumlah kajian sebelumnya. Salah satunya adalah pemilihan lokasi penelitian yang sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Di samping itu, aspek pembeda lainnya ialah pembahasan komprehensif tentang toponimi ini dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Langkah ini menjadi upaya untuk menunjukkan adanya hubungan toponimi dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama.

Kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama tentunya dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum 2013 dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut umumnya menitikberatkan kepada pengetahuan dan pemahaman para peserta didik tentang teks, seperti tipe teks deskriptif, ekplanasi, puisi, dan berita. Kondisi ini dapat juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti selama proses observasi awal. Kegiatan observasi dilaksanakan di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu dan melakukan wawancara salah seorang guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Dalam hal ini, beliau mengatakan bahwa:

“Materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia cukup banyak pada dasarnya. Para siswa akan belajar mulai dari penggunaan kata, kalimat, dan ragam bahasa lainnya. Namun memang kurikulum sekarang fokus pada pemahaman bahasa di tingkat teks. atau lebih tepatnya teks sastra, seperti karya fiksi, prosa, puisi, dan drama.

Bahkan sekolah diharapkan mampu mendorong para siswa menciptakan narasi sastra yang sederhana.”⁹

Penyataan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 22 Kota Bengkulu telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih banyak mempelajari bahasa secara tekstual. Berbicara tentang teks ini tidak terlepas dari pemahaman para siswa mengenai bahasa pada tingkat kata. Memahami teks seharusnya diawali dengan memiliki pengetahuan tentang kata karena kesalahan dalam menggunakan kata memberikan penafsiran yang keliru pada suatu teks, seperti keliru dalam penggunaan nama tempat. Hal ini akan memberikan informasi yang keliru kepada pembaca teks. Gambaran seperti ini juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia di SMPN 22 Kota Bengkulu dan dikaitkan juga dengan toponimi. Beliau berpendapat bahwa:

“Walaupun kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan ke teks yang lumayan panjang karena adanya penerapan Kurikulum Merdeka, para siswa juga wajib belajar tentang bahasa di tingkat kata. Itu sangat penting karena penggunaan kata yang salah menyebabkan terbentuknya pemahaman yang keliru pada teks yang dibuat itu. Katakanlah seperti toponim ini bisa dijadikan contoh pembelajaran di level kata karena membahas nama-nama tempat. Hanya saja, istilah toponimi ini tidak populer di kalangan pelajar sekolah. Menurut saya ini mungkin lebih ke klasifikasi kata. Nama tempatkan biasanya terdiri dari satu atau lebih jenis kata, contoh Kampung Kelawi, Kampung Bali.”¹⁰

Pernyataan salah seorang guru di atas mendorong peneliti berkesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka yang berbasis teks memang sudah diterapkan di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu, namun pembelajaran bahasa dari tingkat kata tidak dapat ditiadakan begitu saja. Peserta didik juga tetap memperoleh pemahaman tentang bagaimana menggunakan tipe kata yang tepat di dalam suatu teks. Kemudian berkaitan dengan toponimi, hal ini dapat dijadikan contoh untuk para siswa dalam mempelajari kata dari nama-nama tempat dan makna dibalik penamaan tempat tersebut meskipun istilah ini sangat jarang diajarkan di sekolah, terutama di tingkat menengah pertama. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Bengkulu Tengah: Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.”**

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia, dan alat penelitian yang memanfaatkan metode kualitatif¹¹.

Fungsinya mengarahkan sasaran penelitiannya pada: 1) upaya menemukan dasar teori; 2) bersifat deskriptif dengan mementingkan proses daripada hasil; 3) membatasi studi dengan menekankan pada seperangkat data untuk memeriksa keabsahan data. Ada pun rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati kedua pihak, yaitu peneliti dan subyek penelitian. Dengan kata lain, jenis penelitian ini menerapkan

⁹ Wawancara dengan Ibu Hensi Hidayati pada 23 Mei 2023.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hensi Hidayati pada 23 Mei 2023.

¹¹ Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

prosedur penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa kata-kata, baik bersifat lisan maupun tulisan dari fenomena ataupun perilaku yang dapat diamati.

Hal tersebut dinilai sangat sesuai dengan objek penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk mendeskripsikan secara jelas dan mendalam tentang toponimi Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi berdasarkan sumber lisan dan tulisan. Selain itu, peneliti pun juga mengkaitkan kajian toponimi ketiga desa dengan pembelajaran yang dilakukan oleh para murid di tingkat sekolah menengah pertama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan suatu sumber dari mana asal data yang diperoleh¹². Data dinilai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, data harus bersifat holistik (utuh) agar penelitian mampu memperoleh hasil yang valid. Dalam hal tersebut, terdapat 2 (dua) kategori sumber data yang dapat dipergunakan demi kepentingan penelitian, antara lain:

1. Sumber data primer

Data primer pada umumnya diperoleh dari sumber terpercaya yang dianggap memiliki informasi penting terkait dengan penelitian. Dalam hal tersebut, pemerolehan data pada penelitian dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap mengetahui asal usul penamaan (*naming*) Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi. Di samping itu, peneliti juga akan mengunjungi sejumlah tempat untuk mengamati beberapa lokasi yang berkaitan erat dengan toponimi ketiga desa tersebut (jika ada). Di samping itu, pemerolehan data primer dapat dilakukan dengan mengunjungi SMP Negeri 22 Kota Bengkulu dan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan murid di sekolah tersebut.

2. Sumber data sekunder

Jenis data ini merupakan data yang dikumpulkan demi mendukung data primer, yang biasanya diperoleh melalui metode studi kepustakaan. Data sekunder dapat diperoleh dengan cara mengkaji buku-buku, jurnal, skripsi, penelitian ilmiah lainnya yang berhubungan dengan toponimi dari daerah-daerah di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, khususnya Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi. Dengan kata lain, peneliti perlu melakukan beberapa aktivitas untuk memperoleh data sekunder, seperti berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, dan pusat arsip, serta melakukan aktivitas membaca banyak buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini pada dasarnya membutuhkan teknik untuk mengumpulkan data, yang terdiri atas observasi, teknik wawancara, pencatatan, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Ada pun penjelasan dari beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut¹³:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dilakukan dalam rangkaian penelitian. Teknik ini termasuk salah satu usaha mengumpulkan data dan peneliti memainkan peran sebagai pengamat partisipan yang berupaya memperoleh data dari peristiwa, perilaku, dan tindakan subjek penelitian.

¹² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 137.

Semua alat indera dipergunakan untuk mengamati fenomena yang akan diteliti. Observasi adalah aktivitas yang diwujudkan dengan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan semua alat indera.¹⁴ Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengamatan membutuhkan konsentrasi peneliti agar memperoleh informasi yang mampu mendukung penelitian nantinya. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menangkap berbagai kejadian penting ketika melakukan observasi. Jenis metode observasi yang diterapkan pada penelitian ini pun adalah observasi langsung yang menuntun peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti menjalani proses untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung atas semua fenomena yang berhubungan dengan data penelitian. Peristiwa yang diamati dalam proses ini adalah toponimi yang terdapat pada tiga desa di Kabupaten Bengkulu Tengah. Hal tersebut juga dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan tingkat menengah pertama, yaitu SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering dilakukan oleh peneliti. Langkah tersebut dianggap sebagai pencarian data yang cukup akurat karena mengedepankan pertukaran informasi.

Dengan kata lain, wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal tersebut, jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Artinya, peneliti telah mengetahui dengan pasti berbagai informasi yang ingin diketahui dari para informan sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis.

Tentunya, narasumber dalam wawancara terstruktur tersebut dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap memahami permasalahan yang akan ditanyakan, yaitu Ketua Adat, Kepala Desa, Tokoh Agama, dan Kepala Dusun di Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi, tokoh yang dituakan (sesepuh), para akademisi yang diharapkan memiliki pengetahuan tentang asal usul nama-nama ketiga desa. Kemudian kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti akan melakukan wawancara dengan para guru dan sejumlah murid SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Hal ini akan memberikan informasi bagi peneliti mengenai hubungan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kajian toponimi ini.

3. Pencatatan

Peneliti merasa perlu melakukan teknik ini karena keterbatasan ingatan. Salah satu prosedur pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mengantisipasi data-data yang tidak terduga dan memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam hal tersebut, peneliti akan melakukan pencatatan berbagai hal yang berhubungan dengan toponimi Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi ke dalam buku catatan yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

4. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data ini pada dasarnya dijalankan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti perlu membaca buku-buku,

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 199.

literature-literature, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung karya tulis akademik yang telah ada¹⁵. Studi kepustakaan tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Dalam hal tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian.

Oleh karena itu, peneliti membaca banyak buku, dokumen, dan bahan pustaka lainnya yang berhubungan dengan toponimi. Data penunjang tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui perpustakaan maupun melalui internet.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini pada dasarnya ditempuh dengan beberapa langkah sebagai rancangan kronologis agar penelitian dapat diwujudkan. Dalam hal tersebut, terdapat sejumlah prosedur yang dapat dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing, biasanya dalam bentuk pedoman wawancara;
2. Melakukan perjalanan menuju lokasi penelitian, yaitu Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi untuk menemui Ketua Adat, Kepala Desa, dan Kepala Dusun, orang-orang yang dituakan, dan beberapa orang yang dianggap memahami toponimi ketiga desa tersebut;
3. Melakukan perjalanan ke SMP Negeri 22 Kota Bengkulu untuk menemui guru-guru Bahasa Indonesia dan beberapa orang murid di sekolah tersebut;
4. Meminta izin kepada para narasumber untuk melakukan wawancara;
5. Melakukan dokumentasi lokasi-lokasi atau bahkan situs-situs yang dinilai mendukung penamaan tempat ketiga desa, seperti keberadaan bentuk wilayah dengan karang, sumber air dengan ukuran sebakul, dan kembang;
6. Mencatat berbagai hal yang mendukung data tentang asal usul nama (toponimi) ketiga desa tersebut di lokasi penelitian dan kegiatan belajar mengajar materi yang berkaitan dengan struktur kata.
7. Melakukan pemeriksaan kembali hasil wawancara dengan memperlihatkan catatan hasil wawancara tersebut kepada para narasumber (*cross check*);
8. Melakukan analisis data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memperoleh berbagai data yang diperlukan, baik melalui proses observasi maupun wawancara maka berikutnya peneliti dapat melakukan langkah analisis. Dalam hal tersebut, penelitian dapat mendeskripsikan toponimi dari Desa Kembang Seri, Karang Tinggi, dan Air Sebakul; dan pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan topik tersebut di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

1. Analisis Toponimi Tiga Desa di Kabupaten Bengkulu Tengah

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa toponimi adalah bagian ilmu onomastik yang menekankan pada pengetahuan nama-nama tempat yang umumnya bersifat arbitrer dan konvensional. Oleh karena itu, penamaan Desa Kembang Seri,

¹⁵ Ibid, Sugiyono, hlm. 138

Karang Tinggi, dan Air Sebakul punya alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Nama ketiga tempat ini ternyata dipengaruhi oleh aspek perwujudan dalam toponimi.

Kembang Seri merupakan salah satu nama desa di Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah yang disepakati bersama oleh masyarakat karena keberadaan suatu tanaman dengan kategori rumput-rumputan, yaitu sereh di masa silam. Berdasarkan kesaksian masyarakat, tanaman ini banyak ditemukan di desa ini dan sangat rimbun, bahkan ada yang berbunga mekar. Hal ini menjelaskan bahwa nama desa sangat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dari tanaman sereh. Kebanyakan orang Bengkulu menyebut tanaman sereh dengan kata *serai*. Namun, para warga suku Lembak menyebut sereh dengan bahasa mereka, yaitu *nadar*. Hal tersebut menyebabkan nama desa dulunya disebut Desa Kembang Nadar. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan bukti aspek pewujudan lainnya, yaitu suatu bangunan sekolah, tepatnya SD Negeri 1 Kembang Seri. Sekolah dasar tersebut dulunya bernama SD Kembang Nadar.

Pembahasan berikutnya berhubungan dengan toponimi Desa Air Sebakul. Dari perspektif toponimis, penamaan desa dipengaruhi oleh aspek perwujudan adanya air dengan jumlah yang kecil, hanya seukuran bakul. Namun dulunya tidak demikian, air pada nama Desa Air Sebakul memiliki debit air yang melimpah dan jernih, bahkan membentuk sungai dengan aliran yang deras. Keberadaan air sungai banyak digunakan oleh warga untuk keperluan mereka, seperti minum, mandi, dan mencuci pakaian. Kebiasaan warga desa yang kebanyakan para perempuan zaman dulu selalu membawa bakul untuk mengambil air di sungai tersebut. Menurut cerita rakyat, bakul-bakul yang dibawa pernah hilang secara misterius. Para warga menduga peralatan yang digunakan untuk mengambil air tersebut diambil oleh bidadari-bidadari dari kayangan.

Seiring perkembangan hidup manusia di era modern, jumlah sampah yang semakin banyak dan kepedulian warga yang semakin berkurang mengakibatkan sungai menjadi tidak terurus dengan baik dan tersumbat. Dampaknya pun negatif, yaitu debit air semakin kecil dan hanya meninggalkannya dengan jumlah yang sangat sedikit. Warga berpendapat jika jumlah air hanya seukuran bakul yang sering dipakai oleh orang-orang zaman dulu untuk mengambil air di sungai sehingga fenomena tersebut mendorong warga menamakan desa mereka Air Sebakul.

Analisis toponimis selanjutnya diterapkan pada penamaan Desa Karang Tinggi. Desa ini termasuk ke dalam kecamatan yang berbeda dengan 2 (dua) desa sebelumnya. Desa Karang Tinggi merupakan bagian Kecamatan Karang Tinggi. Namun latar belakang toponimis dari Desa Karang Tinggi dipengaruhi oleh aspek perwujudan. Menurut pandangan warga yang telah diwawancari, bentuk Desa Karang Tinggi didominasi oleh berupa dataran tinggi sehingga keberadaan perbukitan tinggi berbentuk seperti batu karang tidak jarang untuk dijumpai di sana. Orang-orang dulunya memanfaatkan kondisi tersebut dengan mengambil bebatuan yang dihasilkan dari perbukitan untuk membuat jalan. Kondisi wilayah inilah disinyalir menjadi faktor utama yang membuat para warga menamakan desa dengan Karang Tinggi.

2. Hubungan Toponimi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu

Hasil penelitian pada dasarnya menunjukkan bahwa toponimi tidak diajarkan di sekolah pada satuan tingkat menengah pertama. Dalam hal ini, para murid SMP Negeri 22 Kota Bengkulu tidak mengenal istilah toponimi karena memang tidak memiliki materi tersebut pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, mereka tetap

diajarkan struktur kata yang mengacu pada pembelajaran bahasa secara tekstual. Contohnya adalah nama-nama tempat yang terdapat dalam teks karya sastra, seperti novel, cerita pendek, puisi, dan teks drama.

Narasumber, baik dari unsur guru maupun murid mengakui pembelajaran nama-nama lokasi dalam teks karya sastra tersebut hanya dipelajari sebatas letak tempat dan tidak mendalami sejarah ataupun latar belakang penamaan lokasi. Nama-nama tempat tersebut dipelajari dalam materi-materi tertentu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu, seperti klasifikasi kata, pemenggalan, frase kata, kata dasar, kata majemuk, kata tunggal, dan lainnya. Beberapa materi pelajaran tersebut membahas struktur kata ketiga saja, tetapi tidak dengan asal-usulnya. Salah satu contohnya ialah Kembang Seri. Nama desa ini tersusun dari klasifikasi kata benda, yaitu Kembang dan Seri. Kedua kata merujuk pada bagian dari suatu tanaman. Kembang Seri termasuk dalam kata majemuk karena terdiri dari dua kata untuk menyusun nama tersebut.

Kedua desa lainnya, yaitu Desa Air Sebakul dan Karang Tinggi juga termasuk kata majemuk karena penyusun kedua nama tempat tersebut lebih dari satu. Air Sebakul tersusun dari kata Air dan Sebakul, sedangkan kata penyusun Karang Tinggi terdiri dari Karang dan Tinggi. Kata Air pada Desa Air Sebakul merupakan kata benda. Sementara itu, kata Sebakul memiliki prefiks Se+ yang menunjukkan kata keterangan ukuran. Satu desa lainnya, yaitu Karang Tinggi juga termasuk dalam kata majemuk. Nama desa tersebut meliputi Karang dan Tinggi sebagai kata penyusunnya. Dari perspektif klasifikasi kata, Karang merupakan kata benda sedangkan Tinggi termasuk kata sifat.

KESIMPULAN

Interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan mendorong peneliti menyimpulkan beberapa hal penting tentang toponimi di 3 (tiga) desa yang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu Desa Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi. Ketiga nama desa ini pada dasarnya dipengaruhi oleh perwujudan lingkungan yang berada di daerah tersebut. Toponimi ini pun dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

Pertama, penamaan Desa Kembang Seri didasari atas keberadaan tanaman sereh yang tumbuh banyak dan rimbun dengan bunga yang mekar akhirnya menjadikan nama Desa Kembang Seri. Bukti pendukungnya adalah berdirinya Sekolah Dasar Kembang Nadar. Kata 'Nadar' berasal dari bahasa suku Lembak yang berarti tanaman sereh. Kemudian toponimi Desa Air Sebakul, asal-usul nama desa ini ditandai dengan keberadaan genangan air yang konon apabila diukur hanya sebanyak satu bakul. Desa yang terakhir dibahas bernama Karang Tinggi. Latar belakang penamaan desa ini juga dipengaruhi oleh aspek berwujudan, yaitu keberadaan wilayah dataran tinggi yang banyak ditemukan perbukitan berbatu yang berbentuk karang.

Hasil analisis menunjukkan tidak ditemukannya kaitan antara toponimi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu karena terdapat materi tentang toponimi atau asal-usul nama tempat. Para siswa hanya diajarkan struktur kata yang menyusun nama-nama tempat, tetapi tidak dengan latar belakang penamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bintarto, R. 2010. *Desa Kota*. Bandung: P.T. Alumni.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. 2017. *Interaksi Desa-Kota*. Bandung: P.T. Alumni.
- Djameluddin, A. dan Wardana. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: C.V. Kaaffah Learning Center.
- Erikha, dkk. 2018. *Modul Toponimi*. Indonesia: Kemendikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah.
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di SD dan MI. *Jurnal Basastra*, 2(2), 24-37.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka.
- Masrin. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SMA Labschool Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. 4(2), 34-47.
- Miles, M.B., Huberman, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Depok: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. 2017. Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 31-42.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Bandung: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rustinar, Eli dan Reni Kusmiarti. 2021. Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma*, 7(1), 167-181.
- Segara, Nuansa Bayu. 2017. Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi*, 14(1), 54-67.
- Siregar, Iskandarsyah. 2020. *Morfologi*. Jakarta: Percetakan Monograf.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat.,* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati, Aning; dkk. 2020. Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Pendidikan PGRI*, 2(1), 1-12.
- Surat Keputusan (SK) Bupati Bengkulu Tengah Nomor 07 Tahun 2018 Tentang Organisasi Perangkat Daerah.
- Tim Penyusun. 2020. *Kecamatan Karang Tinggi dalam Angka 2020*. Bengkulu: BPS Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Tim Penyusun. 2020. *Kecamatan Talang Empat dalam Angka 2020*. Bengkulu: BPS Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Waworundeng, dkk.. 2017. *Fungsi Kepemimpinan Hukum Tua dalam Pelaksanaan Pembangunan Pertanian di Desa*. Bandung: Unikom.
- Tim Penulis. 2018. <https://bengkulutengahkab.go.id/selayang-pandang-sejarah>, diakses 25 Oktober 2022 Pada Jam 09.18 WIB.
- Tim Penyusun. 2020. <https://sekolahdatakemendikbud.go.id/index.php/profile>, diakses 9 Juli 2023 pada Jam 17:04 WIB.